

# Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik

Junie Krisna Mendrofa<sup>1)</sup>, Hosianna Rodearni Damanik<sup>2)</sup>, Mondang Munthe<sup>3)</sup>, Justin Foera-era Lase<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>3)</sup> Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

<sup>4)</sup> Universitas Nias, Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail Correspondent: krisnamend@gmail.com

Received: 09-08-2024

Revised: 13-09-2024

Accepted: 21-10-2024

## Info Artikel

## Abstract

The aim of this study is to find out how effective group counselling services are in improving the positive self-concept of learners. The study uses a quantitative approach with experimental quasy design. Data collection is carried out through the dissemination of test instruments, interviews and observations in the classroom as the teaching learning process takes place. The test sample used the experimental class X-OTKP and the Control Class X-TKJ. The data analysis technique used in this study using the N-Gain test was carried out by calculating the difference between the pre-test (before treatment) and post-test values. (sesudah diberi perlakuan). From the instrumental results, interviews and observations show that there is a positive self-concept enhancement for the pupils. Out of the 20th pre-test of students in the X-OTKP class (experiment) there were 7 students who belonged to low self-concept and set as subject of treatment. The implementation of group counselling services for 4 (four) times, with the topic of discussion of improvement of positive self-concept of the students, showed that there was improvement in positive self -concept for the students. Then the application of group counseling services can be said to be effective. So this study shows that group counselling services are effective in improving positive self-conceptions of pupils.

## Keywords:

*Positive self-concept; group counselling services.*

## Kata kunci:

*Konsep diri positif; Layanan konseling kelompok.*

## Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif layanan konseling kelompok terhadap peningkatan konsep diri positif peserta didik. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasy eksperimental. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran instrument tes, wawancara dan observasi di kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sampel penelitian menggunakan kelas eksperimen X-OTKP dan kelas Kontrol X-TKJ. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji N-Gain dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pre test (sebelum diberi perlakuan) dan nilai post test (sesudah diberi perlakuan). Dari hasil instrument, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsep diri positif bagi peserta didik. Dari hasil pretest ke-20 orang siswa dikelas X-OTKP (eksperimen) terdapat 7 orang siswa yang tergolong memiliki konsep diri yang rendah dan ditetapkan sebagai subjek perlakuan. Pelaksanaan layanan konseling kelompok selama 4 (empat) kali pelaksanaan, dengan topik pembahasan peningkatan konsep diri positif peserta didik, menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsep diri positif bagi siswa. Maka penerapan layanan konseling kelompok dapat dikatakan efektif. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam peningkatan konsep diri positif peserta didik.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang bertujuan untuk mengupayakan pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Kedudukan pendidikan tidak hanya sebatas pembelajaran tentang ilmu pengetahuan saja tetapi diharapkan dengan adanya pembentukan sikap, karakter dan kepribadian yang baik. Sesuai dengan isi undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya perencanaan dan juga kerja keras dari pihak sekolah dalam mewujudkan hal tersebut. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini, menunjukkan bahwa menjadi guru bukanlah hal yang muda di era dimana semua serba digital. Perilaku siswa disekolah yang sudah mulai tidak terkontrol lagi serta kurang dalam memahami tujuan belajar disekolah. Hal itu terjadi dimana peserta didik kurang dalam pemahaman diri/ konsep diri yang kurang baik. Burns (1993) mengatakan bahwa konsep diri positif merupakan cara seseorang menilai dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain, mengenali kelemahan dan kelebihan dan dapat menentukan atau dapat memilih hal yang menguntungkan dan merugikan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang dalam memahami diri. Salah satu contohnya adalah disaat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa hanya diam saja pada saat guru mengajukan pertanyaan karena kurang percaya diri dan takut bila salah menjawab akan diejek oleh teman-teman sekelas dan membuat mereka berpikir negatif akan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut menganggap bahwa dirinya tidak mampu berbuat apa-apa sehingga menimbulkan konsep diri negatif dalam dirinya.

Dalam hal ini, dibutuhkan sarana yang tepat untuk dapat menampung dan menyelesaikan masalah siswa yang tidak dapat diselesaikan oleh guru. Siswa dapat memperbaiki masalah mereka, terlebih dalam masalah pembentukan dan peningkatan konsep diri positif. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri dalam dirinya yang lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku secara efektif dalam berbagai situasi dalam kegiatan sehari-hari.

Peserta didik yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima berbagai faktor yang ada dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini peserta didik dapat menerima dirinya dengan apa adanya dan mampu mengintrospeksi diri serta dapat mengenal dirinya lebih baik lagi baik kelemahan maupun kelebihan yang dimilikinya. Namun siswa yang memiliki konsep diri negatif akan mudah terpengaruh oleh interaksi dalam lingkungan yang buruk sehingga lebih cenderung melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif dapat membantu peserta didik dalam menemukan dan memahami dirinya dengan lebih baik serta dapat mengaktualisasi diri ke hal-hal yang positif.

Dari masalah tersebut dapat membuktikan bahwa konsep diri negatif memerlukan treatment yang tepat, untuk mengatasi hal tersebut supaya peserta didik dapat memahami diri

mereka dengan lebih baik dan memiliki konsep diri positif. Dalam hal ini penulis menggunakan layanan konseling kelompok sebagai treatment yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berupaya memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Penulis memilih konseling kelompok karna siswa yang memiliki konsep diri negatif ini ada beberapa orang yang tergolong dalam suatu kelompok. Adapun topik layanan yang akan dilaksanakan oleh penulis yaitu “Meningkatkan Konsep diri positif”.

Dengan topik pembahasan tersebut, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dirinya dengan lebih baik dan dapat meningkatkan konsep diri positif melalui layanan konseling kelompok yang dilakukan.

Layanan konseling kelompok ini juga dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor dalam membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lainnya ketika mengatasi masalahnya sehingga dapat menghasilkan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah tersebut. Hal itu dapat mendorong peserta didik yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya akan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman kelompoknya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis tentang sebuah fenomena dengan mengumpulkan data-data yang dapat diukur melalui penggunaan teknik komputasi, matematika, dan statistik. Tujuan eksperimen ini adalah untuk menyelidiki keefektifitas perlakuan tertentu terhadap gejala kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok yang menerima perlakuan yang berbeda (Sidik 2021).

Jenis desain menggunakan quasy eksperiment, juga dikenal sebagai eksperimen semu, digunakan untuk menguji variabel bebas dengan variabel terikat terhadap sampel kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Pada desain ini, kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Tapi ini dilakukan dengan kelas eksperimen yang diberi perlakuan (treatment) dengan layanan konseling kelompok dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan (treatment). Tabel berikut menunjukkan desain penelitian yang sesuai dengan Sugiyono (2019: 104).

**Tabel 3.1 Desain Penelitian**

<b>Kelompok (Group)</b>	<b>Tes Awal (Pre-test)</b>	<b>Perlakuan (Treatment)</b>	<b>Tes Akhir (Post-test)</b>
<b>Kelas Eksperimen</b>	T1 (e)	X (e)	T2 (e)
<b>Kelas Kontrol</b>	T1 (k)	X (k)	T2 (k)

(Sugiyono, 2017: 104)

Keterangan:

T1 (e) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen

T1 (k) : Tes awal (*pre-test*) pada kelas kontrol

X (e) : Perlakuan (*Konseling Kelompok*) pada kelas eksperimen

- X (k) : Perlakuan (*Ceramah*) pada kelas kontrol  
 T2 (e) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen  
 T2 (k) : Tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data Hasil Uji Coba Instrumen

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan uji instrumen kepada 20 siswa di kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Uji coba instrumen dilakukan dalam sekali pertemuan dan melaksanakan layanan konseling kelompok. Tujuan pelaksanaan uji coba ini adalah bertujuan untuk mengetahui seberapa valid dan akurat instrumen penelitian. Hasil uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

#### 1) Uji Validasi

Uji validitas adalah proses untuk menentukan validitas instrumen penelitian, yang dapat menentukan apakah instrumen tersebut dapat digunakan atau tidak. Validitas tes diuji berdasarkan skor yang diterima siswa. Tes yang digunakan dalam konsep diri Positif terdiri dari 31 butir dengan N=20 orang jumlah siswa.

Menurut hasil penghitungan uji validitas, angket tentang konsep diri positif ini layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil penghitungan uji validitas dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Tes Konseling Kelompok**

Butir Angket	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 1	0,652	0,443	Valid
Butir 2	0,511	0,443	Valid
Butir 3	0,591	0,443	Valid
Butir 4	0,592	0,443	Valid
Butir 5	0,647	0,443	Valid
Butir 6	0,668	0,443	Valid
Butir 7	0,526	0,443	Valid
Butir 8	0,627	0,443	Valid
Butir 9	0,684	0,443	Valid
Butir 10	0,514	0,443	Valid

*Sumber: hasil pengolahan data MS. Excel for windows*

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Tes Konsep Diri Positif**

Butir Angket	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Butir 11	0,638	0,443	Valid
Butir 12	0,522	0,443	Valid
Butir 13	0,534	0,443	Valid
Butir 14	0,562	0,443	Valid
Butir 15	0,522	0,443	Valid
Butir 16	0,518	0,443	Valid
Butir 17	0,563	0,443	Valid
Butir 18	0,522	0,443	Valid
Butir 19	0,631	0,443	Valid
Butir 20	0,527	0,443	Valid
Butir 21	0,662	0,443	Valid

<b>Butir 22</b>	0,541	0,443	Valid
<b>Butir 23</b>	0,648	0,443	Valid
<b>Butir 24</b>	0,646	0,443	Valid
<b>Butir 25</b>	0,548	0,443	Valid
<b>Butir 26</b>	0,518	0,443	Valid
<b>Butir 27</b>	0,557	0,443	Valid
<b>Butir 28</b>	0,637	0,443	Valid
<b>Butir 29</b>	0,506	0,443	Valid
<b>Butir 30</b>	0,515	0,443	Valid
<b>Butir 31</b>	0,678	0,443	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, ditemukan semua butir angket valid dimana  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Angket tersebut layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan untuk variabel di kelas X-OTKP tersebut sebanyak 31 butir keseluruhan angket.

## 2) Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha  $> 0,6$ . Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Data Reabilitas Statistik**

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Layanan konseling kelompok	10	0,853	0,60	Reliable
Konsep diri positif	21	0,900	0,60	Reliable

Sumber: hasil pengolahan data SPSS *V.25 for windows*

Berdasarkan hasil pengolahan dan penghitungan uji reliabilitas; Ada kemungkinan bahwa tes konsep diri positif adalah instrumen penelitian yang kredibel dan layak digunakan karena nilai alfa Cronbach's lebih besar dari nilai acuan, yaitu variabel X 0,853 lebih besar dari 0,6 dan variabel Y 0,900 lebih besar 0,6.

## A. Paparan Data Hasil Penelitian

### 1) Analisis Data Pre-test dan Post-test Eksperimen dan Kontrol

Analisis data digunakan untuk menghitung perbandingan hasil data pre-test dan post-test baik sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatmeant*) dengan layanan konseling kelompok. Adapun analisis data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Analisis Data Pre-test dan Post-test Eksperimen dan Kontrol**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Ekperimen	20	42	69	57.45	8.457
Posttest Ekperimen	20	90	98	93.65	2.739
Pretest Kontrol	20	45	54	50.60	3.545
Posttest kontrol	20	54	63	57.45	2.135
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil perolehan diatas dapat dilihat perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Diketahui jumlah siswa keseluruhan sebanyak 20 orang dengan nilai rata-rata pretest eksperimen 57,45%, post-test eksperimen 93,65%, pre-test kontrol 50,60% dan post-test kontrol 57,45%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan perbandingan data kelas antar eksperimen dan kontrol.

**2) Uji N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Untuk mengetahui terdapat positif terhadap layanan konseling kelompok, uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai pre test (sebelum diberi perlakuan) dan nilai post test (sesudah diberi perlakuan). Berikut hasil uji N-Gain score:

Tabel 4.4

**Hasil Uji N-Gain Score**

Hasil perhitungan Uji N-Gain Score			
NO	Kelas Eksperimen	NO	Kelas Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
1	92.00	1	24.07
2	94.29	2	21.82
3	91.67	3	6.12
4	83.33	4	2.17
5	78.95	5	20.75
6	87.18	6	12.00
7	91.30	7	12.77
8	78.79	8	6.67
9	77.14	9	4.26
10	70.59	10	18.18
11	80.93	11	6.82

12	80.49	12	17.31
13	90.20	13	14.58
14	90.20	14	12.00
15	81.25	15	16.33
16	80.00	16	30.19
17	75.00	17	15.38
18	77.42	18	18.37
19	96.55	19	2.27
20	92.11	20	6.52
<b>Rata-rata</b>	84.4417	Rata-rata	13.4292
<b>Minimal</b>	70.59	Minimal	2.17
<b>Maksimal</b>	96.55	Maksimal	30.19

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score tersebut, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score eksperimen (Layanan Konseling Kelompok) adalah sebesar 84,4417 atau 84,4% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 70,59% dan maksimal 96,55%. Sementara untuk rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol (ceramah) sebesar 13,4292 atau 13,4% termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 2,17% dan maksimal 30,19%.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan Konsep diri positif peserta didik Kelas X-OTKP SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara.

### 3) Pembahasan Hasil Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil perbandingan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dalam hal ini layanan konseling kelompok dapat diketahui bahwa terdapat 7 orang siswa yang memiliki konsep diri rendah dan 14 orang siswa yang memiliki konsep diri sedang. Dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest**

N	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest
1	50	Rendah	96	Tinggi	46
2	65	Sedang	98	Tinggi	33
3	64	Sedang	97	Tinggi	33
4	46	Rendah	91	Tinggi	45
5	62	Sedang	92	Tinggi	30
6	61	Sedang	95	Tinggi	34
7	54	Sedang	96	Tinggi	42
8	67	Sedang	93	Tinggi	26

<b>9</b>	65	Sedang	92	Tinggi	27
<b>10</b>	66	Sedang	90	Tinggi	24
<b>11</b>	49	Rendah	90	Tinggi	41
<b>12</b>	59	Sedang	92	Tinggi	33
<b>13</b>	49	Rendah	95	Tinggi	46
<b>14</b>	49	Rendah	95	Tinggi	46
<b>15</b>	52	Sedang	91	Tinggi	39
<b>16</b>	50	Rendah	90	Tinggi	40
<b>17</b>	68	Sedang	92	Tinggi	24
<b>18</b>	69	Sedang	93	Tinggi	24
<b>19</b>	42	Rendah	98	Tinggi	56
<b>20</b>	62	Sedang	97	Tinggi	35

*Sumber data: Ms. Excel windows*

Keterangan:

1. Responden pertama  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 96, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
2. Responden kedua  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 46, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 91, sehingga memiliki selisih 45 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
3. Responden ketiga  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 90, sehingga memiliki selisih 41 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
4. Responden keempat  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 95, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
5. Responden kelima  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 49, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 95, sehingga memiliki selisih 46 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat

- meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
6. Responden keenam  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 50, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 90, sehingga memiliki selisih 40 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.
  7. Responden ketujuh  
Sebelum diberikan *treatmeant* layanan konseling kelompok responden memiliki nilai 42, sedangkan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok, responden memiliki peningkatan dalam meningkatkan konsep diri positif dengan nilai 98, sehingga memiliki selisih 56 sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, telah diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest; dengan kata lain, konsep diri positif siswa sangat rendah sebelum mendapatkan layanan dan konsep diri positif siswa meningkat setelah mendapatkan layanan atau perlakuan. Hasil analisis data menunjukkan perbedaan antara skor pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain score, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score eksperimen (layanan konseling kelompok) adalah sebesar 84,4417 atau 84,4% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 70,59% dan maksimal 96,55%. Sementara untuk rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol sebesar 13,4292 atau 13,4% termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 2,17% dan maksimal 30,19%. Jadi, layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan konsep diri positif peserta didik. Layanan konseling kelompok ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri positif dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok efektif terhadap peningkatan konsep diri positif siswa.

## **REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)**

- Achmad Sidik. (2021). Implementasi AHP TOPSIS Alternatif Penentuan Jabatan di STMIK GLOBAL. *AJCSR (Academic Journal of Computer Science Research)*, Vol. 3 No. 1, Januari 2021.
- Aisya, Dina, Anggraini. 2020. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Andi Syahraeni. 2019. PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA. *Jurnal UIN*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Aneka Ilmu.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1990. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Burns, RB. 1993. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta: Arean.
- Calhoun, J.F. Acocela, J.R. (a.b. Satmoko). (1995). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press

- Dahlia Novarianing Asri, Sunarto. 2020. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). Jurnal Konseling Gusjigang. Universitas PGRI Madiun
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. (2008). Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dr. Jahju Hartanti, M.Psi. 2018. Konsep Diri Karakteristik Berbagai Usia. Universitas Adi Buana Surabaya
- Gazda, George M. 1989. Group Counseling: a Developmental Approach. Jakarta: Galia Indonesia
- Hairina Novilita. 2013. KONSEP DIRI ADVERSITY QUOTIENT DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. Jurnal Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Hasanah Ridha Fauziatil. 2020. EFEKTIVITAS PENDEKATAN KONSELING REALITAS DALAM MENGATASI KONSEP DIRI NEGATIF PADA SISWA BROKEN HOME KELAS VIII DI MTS INAYATUTHALIBIN BANJARMASIN.
- Hastuti Puji Tri, R. E. (2017). Pengaruh Latihan Brandt Daroff Terhadap Keseimbangan Dan Resiko Jatuh Pada Pasien Beningn Paroxysmal Positional Vertigo Dr. Soedono Madium. Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 17(4), 447-454.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Lola Guspita. 2019. PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA PADA KELUARGA BUDAYA JAWA YANG BERAGAMA ISLAM. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Mulyana, Deddy. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Muslifar, Rury. 2015. "Efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri positif". Jurnal penelitian. FKIP Universitas Mulawarman
- Nashori. 2000. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nur Annisah. 2016. PENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF MENGGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 6 KOTA METRO, TAHUN AJARAN 2015/2016. Skripsi. Universitas Lampung
- Papalia, D., E Olds, S. W., Fieldman, R. D. (2009). Human Development (perkembangan manusia). [Ahli bahasa: B. Marwendsy]. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno. 1995. Layanan bimbingan dan konseling kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahmat J. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. (2015). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 . (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: CV.

Junie Krisna Mendrofa, Hosianna Rodearni Damanik, Mondang Munthe, Justin Foera-era Lase

Winkel,WS. 1985. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. Jakarta: PT Gramedia  
Widiasarana Indonesia